

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi atau keterbukaan hubungan perekonomian antar negara merupakan keinginan untuk bersosialisasi dengan negara lain. Globalisasi berguna untuk menjalin perdagangan dan hubungan ekonomi lainnya antar negara lain. Dengan adanya perdagangan internasional inilah maka akan dijumpai masalah baru yaitu perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara-negara yang bersangkutan. Akibat adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang menjadi pengimpor maupun pengeksport maka menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang (kurs), maka dari itu diperlukan penukaran mata uang antar negara (Anggyatika, 2006:1).

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu Negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Meurice,1996:129). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat di jadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik maupun stabil (Salvator, 1997:10).

Krisis moneter yang melanda Indonesia terjadi pada pertengahan tahun 1997 lalu di mana krisis ini ditandai dengan terjadinya jatuhnya kurs rupiah,

merupakan suatu fenomena yang dapat dijadikan contoh yang kongkrit bagaimana krisis moneter dapat menjadi pemicu krisis ekonomi secara keseluruhan. Setelah krisis terjadi, nilai rupiah mengalami penurunan yang sangat drastis yang menyebabkan kondisi ekonomi Indonesia melemah. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital out flow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Penerapan system devisa bebas dan di tambah dengan penerapan system nilai tukar mengambang (*free floating*) di Indonesia sejak tahun 1997, menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi dengan non ekonomi. Sebagai contoh pertumbuhan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS pada era sebelum krisis melanda Indonesia dan kawasan Asia lainnya masih relatif stabil. Pada periode 1981-1996 dollar AS di bawah Rp 2.500 semenjak terjadi krisis pada tahun 1997 terjadi lonjakan kurs dollar AS di antara Rp 6.700 – Rp 9.530 (Bank Indonesia, 2000).

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, Bank sentral menggunakan indikator-indikator yang dapat memberikan petunjuk terhadap arah perkembangan moneter dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Indikator-indikator tersebut salah satunya adalah suku bunga. Dikatakan sebagai indikator karena dalam pelaksanaannya variabel tersebut dapat memberi petunjuk kearah perkembangan moneter. Oleh karena itu kebijakan moneter senantiasa diarahkan

sedemikian rupa untuk mencapai tingkat suku bunga yang ideal atau wajar (Iswardono, 1994:159).

Pada tahun 1995 tingkat bunga di Indonesia bertahan pada tingkat yang cukup tinggi, artinya usaha pemerintah untuk menekan tingkat bunga di bawah 13% sangat sulit, hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi. Dengan demikian masalah pemanasan suhu ekonomi akan tetap membayangi mengingat tingkat bunga tabungan dan pinjaman masih tetap tinggi, diperkirakan masih sekitar 17% - 18% (Sri dan Thia, 1995:8).

Tingginya tingkat suku bunga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk kegagalan liberalisasi keuangan. Penyebab dari kegagalan liberalisasi atau deregulasi keuangan dikarenakan prasyarat liberalisasi keuangan yang tidak terpenuhi. Kinnon dan Shaw memberikan beberapa prasyarat keberhasilan liberalisasi keuangan, diantaranya 1. *Perfect Information*, 2. *Perfect Competition*, 3. *Institution-Free Analysis*. Namun merekapun menyadari bahwa di dunia nyata hal tersebut sangat sulit dipenuhi (Rini, 2004:77).

Pengalaman buruk dibidang moneter terulang lagi bahkan lebih buruk, yaitu saat krisis ekonomi dan moneter menimpa bangsa-bangsa Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997-1998. Pada periode bulan Juli-Agustus 1997 pemerintah menerapkan kebijakan empat kali menaikkan tingkat suku bunga SBI dari bulan Agustus sebesar 7% menjadi 30% dalam setahun. Pergerakan suku bunga SBI ini dengan sendirinya mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito. Kenaikan suku bunga deposito akhirnya mengakibatkan kenaikan suku bunga pinjaman di bank-bank, terutama karena

sebelumnya sudah ada peraturan bahwa tingkat suku bunga di bank komersial ditetapkan 150% di atas suku bunga SBI. Suku bunga perbankan untuk deposito dan pinjaman (kredit) di Indonesia adalah tertinggi di kawasan ASEAN bahkan seluruh dunia (Taufik, 2004:439).

Kesetabilan makro ekonomi dan moneter terus berlanjut yang mengindikasikan bahwa proses pemulihan ekonomi terus berlangsung. Seperti naiknya nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi penurunan suku bunga sebagai instrument moneter.

Perkembangan tingkat bunga SBI Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat bunga SBI Indonesia mengalami kenaikan. Kenaikan terbesar terjadi pada tahun 1998 pada kuartalan 3 yaitu sebesar 68,76% pada tahun-tahun berikutnya tingkat bunga SBI Indonesia mengalami penurunan tetapi juga sempat naik namun tidak terlalu signifikan. Pada tahun 2004 kuartalan 1 tahun 1998 tingkat bunga SBI mengalami penurunan yang sangat melonjak di bandingkan tahun 1998 kuartalan 3 yaitu 7,42%.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang “Kausalitas Antara Tingkat Bunga dan Kurs di Indonesia Tahun “1998.1-2005.2” (Pendekatan *Error Correction Model*).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pola dan arah kausalitas antara Tingkat Bunga dan Kurs di Indonesia Tahun 1998.1-2005.2.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan arah kausalitas antara Tingkat Bunga dan Kurs Rupiah di Indonesia (Pendekatan *Error Correction Model*) Periode Tahun 1998.1-2005.2.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai aplikasi dari teori ekonomi secara umum dan ilmu ekonomi pembangunan pada khususnya serta diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian dan kepustakaan yang telah ada.
2. Sebagai referensi bagi pihak lain yang ingin mengadakan penelitian dibidang yang sama.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah uji kausalitas model koreksi kesalahan yang formulasi jangka panjangnya adalah sebagai berikut :

$$TB_t^* = \beta_0 + \beta_1 LNK + Ut_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$LNK_t^* = \alpha_0 + \alpha_1 TB + Ut_2 \dots\dots\dots(2)$$

Di mana :

β_0, α_0 = Konstanta
 β_1, α_1 = Koefisien jangka panjang
 Ut_1, Ut_2 = Variabel pengganggu

Sementara hubungan jangka pendeknya adalah sebagai berikut :

$$DTB_t = \delta_1 DLNK_t - \lambda_1 (TB_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 TB_{t-1}) + et_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$DLNK_t = \sigma_1 DTB_t - \lambda_2 (LNK_{t-1} - \alpha_0 - \alpha_1 LNK_{t-1}) + et_2 \dots\dots\dots(2)$$

Di mana :

δ_1, σ_1 = Koefisien jangka pendek
 λ_1, λ_2 = Koefisien adjustment
 et_1, et_2 = Variabel pengganggu

Persamaan di atas diparameterisasi menjadi hubungan jangka pendek dengan persamaan sebagai berikut :

$$DTB_t = \gamma_0 + \gamma_1 DLNK_t + \gamma_2 LNK_{t-1} + \gamma_3 ECT_{01} + et_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$DLNK_t = \psi_0 + \psi_1 DTB_t + \psi_2 TB_{t-1} + \psi_3 ECT_{02} + et_2 \dots\dots\dots(2)$$

Di mana :

TB = Tingkat Bunga
 K = Kurs
 γ_0, ψ_0 = Parameter
 $\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3$ = Koefisien regresi (1)
 ψ_1, ψ_2, ψ_3 = Koefisien regresi (2)
 e_{t1}, e_{t2} = Variabel pengganggu
 $\gamma_0 = \lambda_1 \beta_0$
 $\psi_0 = \lambda_2 \alpha_0$
 $\gamma_1 = \delta_1$
 $\psi_1 = \sigma_1$
 $\gamma_3 = \lambda_1$
 $\psi_3 = \lambda_2$
 $\gamma_2 = -\lambda_1 (1 - \beta_1) \rightarrow \beta_1 = \frac{\gamma_2 + \lambda}{\lambda}$
 $\psi_2 = -\lambda_2 (1 - \alpha_1) \rightarrow \alpha_1 = \frac{\psi_2 + \lambda}{\lambda}$
 ECT 01 = $K_{t-1} - TB_{t-1}$, *error correction term*
 ECT 02 = $TB_{t-1} - K_{t-1}$, *error correction term*

2. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari Tingkat Bunga dan Kurs yang diambil dari Bank Indonesia dan Literatur lain yang mendukung dalam penulisan ini.

F. Sistematika penulisan

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan yang sesuai dengan topik penelitian, study empiris dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi variabel data dan sumber data, uji stasioneritas, metode analisis kausalitas pendekatan ECM.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari subyek penelitian, deskripsi data, hasil analisis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA